
**ADAPTASI ORANG BALI BERBASIS TRI HITA KARANA DI WOTU, LUWU TIMUR
A BALINESE ADAPTATION BASED ON TRI HITA KARA IN WOTU, EAST LUWU**

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar, Jl. Andi Pangerang Pettarani
abdul.rahman8304@unm.ac.id

 10.36869/pjhpish.v9i1.332

Diterima 31-07-2024; direvisi 20-08-2024; disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

West Pepuro Village is one of the villages in East Luwu Regency where the majority of the population is Balinese. West Pepuro Village as a socio-cultural arena allows Balinese people to gather and meet with several ethnic groups where each member will play a role as an expression of their position as social creatures who interact with each other. The roles played by Balinese people will manifest as patterns of action adaptations that can represent their existence as individuals and society. This research aims to elaborate on adaptation strategies for transmigrants, especially Balinese people in West Pepuro Village. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data was collected through observation and interviews. Observations were carried out to directly observe the daily activities of Balinese people in transmigrant areas. Next, in-depth interviews were conducted with Balinese people, especially the first generation who started settlement in this area to obtain information related to the research topic based on the experiences and perceptions of the research subjects. The collected data is then verified to ensure its validity and analyzed using the results of relevant library sources. The research result show that Balinese people's lives are empowered from an economic perspective because of their ability to adapt by utilizing the natural surroundings to earn a living.

Keywords: adaptation strategy; Balinese people; transmigration

ABSTRAK

Desa Pepuro Barat merupakan salah satu desa di Kabupaten Luwu Timur yang mayoritas penduduknya orang Bali. Desa Pepuro Barat sebagai arena sosial budaya menjadikan orang Bali untuk berkumpul dan bertemu dengan beberapa golongan etnik dimana setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Peran-peran yang dilakukan oleh orang Bali akan terwujud sebagai pola-pola tindakan adaptasi yang bisa mewakili eksistensinya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi strategi adaptasi transmigran, khususnya orang Bali di Desa Pepuro Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung aktivitas keseharian orang Bali di daerah transmigran. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam kepada orang Bali, khususnya generasi pertama yang memulai pemukiman di daerah ini untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi untuk memastikan validasi data, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan hasil sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan orang Bali telah berdaya dari segi ekonomi karena kemampuan beradaptasi dengan memanfaatkan alam sekitar dalam pencarian nafkah.

Kata kunci: orang Bali; strategi adaptasi; transmigrasi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di dunia semakin hari mengalami peningkatan, termasuk dengan penduduk di negara Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh detikcom, penduduk Indonesia per Juni tahun 2024 berada pada angka 281.603.800 jiwa

(Kedaton, 2024). Akan tetapi, hal ini memunculkan masalah karena kepadatan jumlah penduduk Indonesia tidak dibarengi dengan persebaran yang merata. Hal ini memunculkan ketidakseimbangan jumlah penduduk pada wilayah tertentu. Misalnya di pulau Jawa dan Bali terjadi kepadatan penduduk

yang sangat tinggi, sementara di pulau lain kepadatan penduduk rendah. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi dalam suatu daerah dapat memunculkan kemiskinan (Fajri dan Rizki, 2019: 258). Hal tersebut terjadi karena sumber daya alam yang tersedia tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk daerah tersebut.

Kedadaan yang demikian memunculkan berbagai permasalahan di antaranya ialah meningkatnya angka pengangguran, pembangunan yang tidak merata dan meningkatnya angka kemiskinan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan dengan membentuk program transmigrasi. Melalui program transmigrasi, diharapkan permasalahan yang disebabkan oleh kepadatan penduduk dapat diatasi. Berdasarkan Undang-Undang nomor 15 tahun 1997, program transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, mendukung pembangunan daerah, melakukan penyebaran penduduk secara seimbang, meratakan upaya pembangunan ke seluruh Indonesia, pemanfaatan SDM dan SDA secara optimal, mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional serta memperkuat pertahanan dan keamanan nasional (Torro dkk, 2013: 13).

Kehadiran program transmigrasi di Indonesia memang unik dengan ciri khas tersendiri, karena transmigrasi merupakan salah satu model alternatif kebijakan yang dianut oleh pemerintah dalam memfasilitasi perpindahan penduduk dan mengembangkan wilayah yang sudah lazim dipraktekkan oleh berbagai negara. Transmigrasi berfokus pada dua objek utama, yaitu menata potensi sumber daya manusia dan persebarannya dan serta mendayagunakan potensi sumber daya alam secara efektif dan efisien dalam mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Saleh, 2005: 1).

Program transmigrasi dianggap efektif untuk memecahkan permasalahan kependudukan, tetapi pada sisi lain transmigrasi juga secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang majemuk dalam suatu wilayah tertentu yang menjadi tujuan migrasi. Masyarakat majemuk adalah tipe masyarakat yang sulit disatukan karena memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Kemajemukan masyarakat dalam satu wilayah berpotensi memunculkan konflik sosial yang dapat mengancam keberlangsungan integrasi sosial. Hal lain yang menjadi masalah bagi masyarakat migran itu sendiri ialah proses adaptasi yang harus mereka lakukan di wilayah yang baru mereka tempati.

Kajian mengenai adaptasi masyarakat migran, khususnya orang Bali dapat ditelusuri di Desa Maabulago. Orang Bali di desa ini melakukan adaptasi fungsional dengan cara menjalin kebersamaan dengan penduduk setempat demi mewujudkan pembangunan desa secara berkelanjutan (Parasit, 2023). Untuk menjalin keharmonisan sekaligus mempertahankan identitas di Desa Sedahan Jaya, maka orang Bali tetap aktif melakukan ritual persembahan canangsari baik di sekitar pemukiman maupun di lahan persawahan (Valentino dkk, 2023). Khusus mengenai adaptasi orang Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu dapat dilihat dengan keharmonisan mereka dengan orang Muslim yang didasarkan pada toleransi, aktivitas keagamaan, dan identitas budaya (Naumi dkk, 2022). Di Balinuraga, Provinsi Lampung, pemertahanan identitas orang Bali sebagai pemeluk agama Hindu yang taat merupakan modal dasar dalam melakukan adaptasi berupa penyesuaian antara sistem sosial budaya Bali dengan sistem sosial masyarakat setempat (Bagaskara dkk, 2021). Sementara itu di Desa Sumber Makmur, Kalimantan Selatan, orang Bali dalam melakukan adaptasi yaitu dengan cara mengajak masyarakat setempat untuk senantiasa terlibat dalam praktik-praktik budaya keagamaan yang mereka selenggarakan (Amitasar dkk, 2021).

Kajian terhadap orang Bali, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi menarik pula diteliti pada wilayah Sulawesi Selatan. Salah satu pemukiman masyarakat migran yang menarik untuk diteliti ialah Desa Pepuro Barat yang mayoritas dihuni oleh suku Bali. Kedatangan orang Bali di Desa Pepuro Barat mengharuskan mereka untuk melakukan proses adaptasi terhadap masyarakat lokal maupun lingkungan alam (Hamzah & Cangara, 2018). Beranjak dari pernyataan di atas, maka penelitian ini mengetengahkan permasalahan

pokok mengenai bagaimana strategi adaptasi orang Bali berbasis *Tri Hita Karana* di Desa Pepuro Barat sebagai wilayah mereka yang baru. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengelaborasi secara mendalam tentang berbagai strategi yang dilakukan oleh orang Bali di Desa Pepuro Barat terkait dengan pengolahan dan pemanfaatan lahan, pangan, dan mata pencaharian, sekaligus mengelaborasi adaptasi mereka di lingkungan sosial.

Strategi adaptasi pada daerah transmigrasi sangat diperlukan sebab transmigran di daerah baru berkumpul dan bertemu dengan beberapa golongan etnik di mana setiap anggotanya akan memainkan peran sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Peran-peran yang dilakukan itu berwujud pola-pola tindakan yang bisa mewakili eksistensinya baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

Secara konseptual, strategi adaptasi merupakan tingkah laku setiap individu dalam mencurahkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat menghadapi berbagai problematika (Bairizki, 2020: 116) sebagai bentuk pilihan-pilihan tindakan tepat berdasarkan situasi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan fisik di mana mereka bermukim (Hidayat & Mesra, 2023: 1370). Strategi adaptasi terbentuk di lingkungan masyarakat untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap munculnya perubahan, resiko, bahaya yang muncul, tekanan, dan segala peluang yang ada (Kaban, Darmawan, & Siburian, 2021: 174). Adaptasi bisa dikategorikan sebagai sistem interaksi yang terjadi secara berkelanjutan antara manusia dengan lingkungan sosialnya, maupun dengan lingkungan fisiknya. Atas dasar itu, maka semua perilaku yang diperbuat oleh manusia baik secara pribadi maupun kolektif memiliki potensi untuk mengubah lingkungan di sekitarnya, demikian halnya jika terjadi perubahan pada lingkungan tentu akan berimplikasi pada kehidupan manusia, sehingga manusia dengan potensi akalnya bisa melakukan penyesuaian dengan perubahan tersebut.

METODE

Desa Pepuro Barat secara administratif berada dalam wilayah kerja Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Penduduk Desa Pepuro Barat merupakan peserta transmigrasi yang berasal dari Provinsi Bali. Agama mayoritas di desa ini adalah agama Hindu. Penduduknya secara umum bekerja sebagai petani sawah dan pekebun. Desa ini dapat dikategorikan sebagai desa yang masyarakatnya berada pada kehidupan yang makmur dan harmonis, Oleh karena itu menjadi ketertarikan tersendiri untuk meneliti lanjut kehidupan masyarakat di desa ini dengan berfokus pada strategi adaptasi mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dengan pertimbangan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Komara, 2014: 57). Data penelitian diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada perilaku masyarakat desa secara langsung di lapangan baik itu aktivitas rumah tangga, maupun aktivitas mencari nafkah di sawah dan di kebun. Wawancara dilakukan secara langsung kepada masyarakat petani dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari yang berkaitan dengan strategi adaptasi yang berujung pada kemakmuran dan keharmonisan berdasarkan perspektif dan pengalaman mereka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi berdasarkan topik penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian literatur untuk memperkuat temuan di lapangan.

PEMBAHASAN

Kedatangan Suku Bali di Desa Pepuro Barat melalui program transmigrasi mulai pada tahun 1975. Kondisi alam yang berbeda antara daerah yang didatangi dengan daerah asal menjadikan suku Bali untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam yang baru, dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari kondisi

alam sekitar agar mereka dapat beradaptasi. Pada awal kedatangan mereka, dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, selain masih bergantung pada bantuan pemerintah, mereka mulai membuka lahan dengan jalan membersihkan semak belukar yang telah diberikan pemerintah. Dalam mengolah lahan, alat yang digunakan masih tergolong sederhana misalnya parang dan cangkul. Kondisi ini menjadikan migran Bali sebagai komunitas kecil yang terintegrasi dengan lingkungan alam, suatu sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai unsur pokok pembentukan suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang seimbang (Anjarsari dan Badollahi, 2018: 313).

Transmigran yang tetap bertahan untuk berdomisili di Desa Pepuro Barat, berusaha mempelajari kondisi alam yang tidak menentu sehingga dapat ditemukan strategi untuk melangsungkan kehidupan. Upaya yang dilakukan oleh transmigran dari Bali bervariasi, mulai dari strategi di bidang pertanian sampai pada strategi reproduksi. Strategi yang mereka jalankan tidak memberi jaminan dalam hal keberhasilan.

Bahwa kondisi lingkungan di daerah asal, mereka sadari berbeda dengan kondisi alam yang mereka tempati saat ini, maka para transmigran meminjam dan meniru cara kerja dan pengalaman penduduk setempat dalam hal mengolah lahan untuk kegiatan bercocok tanam. Akan tetapi hasil peniruan dalam hal mengolah lahan dan penerapan teknologi tidak selalu mengalami keberhasilan, dan disisi lain kebutuhan hidup keluarga berupa sandang, papan dan pangan harus tetap dipenuhi, maka berbagai strategi yang mereka tempuh secara berkelanjutan. Strategi dalam mencari nafkah untuk keberlanjutan hidup mereka di daerah transmigrasi tetap dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang tertuang dalam filosofi *Tri Hita Karana* yang salah satu isinya ialah *palemahan*. Konsep *palemahan* pada pokoknya memberikan pesan kepada manusia agar senantiasa menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam yang terimplementasi dalam beberapa kegiatan antara lain:

Strategi Pengolahan dan Pemanfaatan Lahan

Kebiasaan yang sudah lama mengakar dalam diri individu ataupun masyarakat adalah hal yang paling sukar untuk diubah, termasuk dalam hal kebiasaan konsumsi (Umanailo, 2019: 68). Orang Bali yang melakukan program transmigrasi, di daerah asal mereka dalam hal konsumsi, beras merupakan kebutuhan pokok. Ketika mereka tiba di daerah lokasi transmigrasi, maka kebutuhan akan beras untuk konsumsi sehari-hari mereka tetap harus terpenuhi. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk mengolah alam sekitar untuk dijadikan lahan bertanam padi. Berbekal kemampuan mengolah lahan pertanian di daerah asal, tidak serta merta dapat mempermudah pekerjaan mereka sebagai petani. Justru banyak kendala yang harus dihadapi. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi alam yang tidak menentu. Pada awalnya para transmigran mengusahakan tanaman padi pada lahan kering (ladang). Hal tersebut mereka lakukan karena pada saat itu belum ada irigasi atau saluran air yang dapat digunakan untuk mengaliri lahan pertanian. Meskipun, bercocok tanam padi pada lahan kering dapat bertahan meskipun kekurangan air, tetapi memiliki produktifitas yang rendah.

Menghadapi kondisi yang demikian, maka para transmigran kemudian melakukan rapat atau yang mereka sebut dengan istilah *sangkep* untuk membahas bagaimana solusi agar tanaman jenis padi sawah dapat mereka kembangkan di sekitar pemukiman mereka. Setelah melakukan laporan kepada pemerintah setempat, dan mendapatkan izin, maka para transmigran bergotong royong membendung sebuah sungai yang berada di sekitar pemukiman mereka yang selanjutnya digunakan untuk membuat saluran air yang dapat mengaliri sawah mereka.

Dengan cara membendung sungai tersebut maka pertanian padi sawah dapat mereka usahakan, meskipun hanya sekali dalam setahun. Hal ini disebabkan oleh sungai tersebut juga mengalami kekeringan pada saat musim kemarau tiba. Dalam hal bertani, transmigran Bali masih mempraktikkan sistem subak yang bertujuan untuk mengatur pola penanaman.

Misalnya, pada menanam padi di sawah, saat keadaan air dirasa kurang cukup untuk mengairi areal persawahan, maka akan diatur dengan sistem subak tersebut. Sehingga seluruh lahan sawah yang ada di daerah mereka dapat dikelola dan dimanfaatkan. Namun, seiring perkembangan laju pertumbuhan penduduk yang mana terdapatnya juga lahan pertanian yang dibuka oleh penduduk lain yang berbeda budaya, maka sistem subak tidak dapat dilaksanakan lagi.

Dalam hal pemanfaatan lahan, masyarakat transmigran juga mengenal sistem tegalan lahan kering. Tegalan ditanami berbagai tanaman pangan seperti singkong, keladi, ubi jalar dan jagung. Pemanfaatan tegalan dengan juga ditanami buah-buahan seperti nenas, mentimun, labu serta tanaman untuk obat misalnya jahe, kencur, lengkuas dan serai. Ada pula yang memanfaatkan tegalan untuk membudidayakan tanaman sayuran misalnya kacang panjang, lombok dan tomat.

Sistem tegalan tidak banyak memerlukan pengolahan laaknya sawah. Penyiapan lahan biasanya dilakukan dengan tenaga manusia, bagian tanah yang akan ditanami, terlebih dahulu digemburkan dengan menggunakan cangkul. Begitu juga dengan pemeliharaannya, cukup diberi pupuk organik baik pupuk kandang maupun pupuk kompos. Transmigran pada awalnya menggunakan pupuk organik tersebut karena mereka belum memiliki biaya lebih untuk membeli pupuk kimia. Sementara bahan untuk pembuatan pupuk organik cukup melimpah di sekitar pemukiman mereka. Penggunaan pupuk kimia untuk menyuburkan tanaman dilakukan setelah mereka tinggal di daerah Transmigrasi kurang lebih lima tahun. Itupun hanya sebagai pelengkap, karena pupuk organik tetap mereka manfaatkan. Sistem tegalan ditanami berbagai ragam tanaman musiman secara tumpangsari, menggilirkan pola tanam sesuai dengan musim yang cocok untuk tanaman tersebut. Tanaman sayuran biasanya ditanam pada musim penghujan dan pada musim kemarau ditanam semangka dan timun suri, atau kombinasi tanaman pangan sekunder atau kombinasi palawija dan hortikultura.

Tegalan juga dijadikan sumber makanan ternak. Berbagai jenis rumput dan tanaman makanan ternak ditanam, tanpa perawatan yang intensif, dipanen secara bertahap dari satu bagian ke bagian lain hingga siklus tumbuh rumput berikutnya dapat dipanen kembali. Dengan masuknya jenis rumput gajah dan rumput yang tumbuh cepat (*essaessa*), memungkinkan para transmigran yang bercocok tanam di lahan kering mengkombinasikan usaha pertanian dengan peternakan. Lahan kering kurang dapat diandalkan untuk memenuhi penghidupan, sehingga peternakan menjadi alternatif utama untuk tabungan bagi pemenuhan kebutuhan mendadak dan jangka panjang, misalnya biaya untuk peringatan hari besar keagamaan.

Tegalan karena tidak diusahakan secara intensif, maka produktivitasnya rendah. Tetapi secara ekologis sistem tegalan relatif lebih baik dibanding pemanfaatan sawah tadah hujan. Pola tumpangsari berupa keanekaragaman tanaman memungkinkan terjadinya daya tahan lingkungan tanaman dan dapat menghindari berjangkitnya hama dan penyakit tanaman sistem tegalan dengan pola tumpangsari memperkecil resiko gagal panen total. Para petani masih dapat memperoleh hasil dari tanaman lain, bila ada satu jenis tanaman mengalami gagal panen.

Selain ancaman gagal panen yang sering dihadapi oleh para transmigran, khususnya dalam tanaman sayur ialah rendahnya kapasitas produksi. Hasil produksi sayur hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga, belum berorientasi pada sektor komersil. Hal ini disebabkan oleh: pertama, para produsen masih belum sepenuhnya menanam varietas unggul yang dilengkapi juga oleh penerapan teknologi pasca panen, dan panca usaha tani yang masih rendah. Kedua, umumnya petani produsen mengelola usaha tani sayuran pada areal yang lebih kecil dari 0,5 Hektar, mengingat mereka belum memiliki modal yang cukup. Ketiga, akibat dari kurangnya modal, maka kebanyakan mengelola usaha taninya secara ekstensif, maka produktivitasnya relatif rendah. Keempat, pengetahuan petani terhadap proses produksi serta lembaga-lembaga pemasaran hasil masih rendah juga. Kelima, harga sayuran pada musim panen relatif rendah. Rendahnya harga ini antara

lain karena petani selalu terdesak untuk selalu ingin cepat menjual hasil produksinya. Biaya pengumpulan relatif tinggi dan belum berfungsinya lembaga pemasaran secara serius mau menangani pemasaran hasil produksi.

Setelah sekian lama para transmigran menggeluti budidaya tanaman sayur yang hasilnya masih untuk kepentingan rumah tangga dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas, pada akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Salah satu perhatian daerah ialah prospek pengembangan budidaya sayur mayur yang dikelola oleh para transmigran, terutama yang berkaitan dengan aspek peningkatan produksi dan penyempurnaan sistem tata niaganya. Sebab, bukan saja usaha sayur mayur ini dibutuhkan sebagai bahan pangan, namun dalam aspek produktivitasnya pun akan melibatkan banyak kehidupan petani dan keluarganya yang bermukim di wilayah transmigrasi.

Keterbatasan modal telah menyebabkan sirkulasi kegiatan ekonomi di perdesaan tidak berjalan optimal. Sebaliknya tanpa ada perputaran aktivitas ekonomi, proses akumulasi kapital juga tidak bisa terjadi. Berbekal situasi yang seperti itu para perumus kebijakan akhirnya meluncurkan program pengembangan kegiatan ekonomi wilayah perdesaan (Yustika & Baks, 2015). Dalam rangka peningkatan tingkat pendapatan dan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat transmigran yang bergelut sebagai petani produsen sayur, maka pemerintah daerah melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura memberikan perhatian serius terhadap petani sayur mayur di wilayah transmigran. Karena, dengan meningkatnya produksi secara kualitas, lantas tidak dibarengi dengan sistem pemasaran yang wajar, tidak mungkin akan dapat menjamin peningkatan pendapatan petani produsen. Bahkan sering terjadi, di balik naiknya produksi ternyata pendapatan petani produsen malah turun. Berdasarkan pengamatan, satu penyebab dalam persoalan ini ialah langkanya informasi pasar di masyarakat dalam kehidupan petani sehari-hari. Apalagi terhadap petani yang pemukimannya berada pada daerah terpencil dan tidak terjangkau oleh jaringan transportasi dan komunikasi.

Dengan adanya usaha dari pemerintah setempat untuk meningkatkan taraf hidup petani di daerah transmigran, maka sistem informasi pasar khususnya komoditi sayur mayur mulai marak dilaksanakan. Sehingga para petani produsen dan pedagang sayur dapat dengan segera mendapatkan informasi yang akurat. Kecepatan informasi pasar inilah memungkinkan para petani dapat mengetahui dengan jelas perkembangan harga dan parameter-parameter pasar lainnya untuk memberi peluang kepada mereka mengambil keputusan yang rasional terhadap produsen dan pemasaran. Informasi pasar itu sangat berarti bagi petani antara lain: pertama, memungkinkan para petani produsen dan pedagang dengan mudah dapat mengetahui situasi pasar misalnya jenis dan komoditi yang dibutuhkan oleh konsumen, mutu yang diminta di pasaran dan tingkat harga yang berlaku di pasar. Kedua, memungkinkan para petani mengambil keputusan yang sesuai dengan situasi pasar. Ketiga, memungkinkan para petani produsen mendapatkan tingkat harga yang wajar.

Sistem lain dalam pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh transmigran di Desa Pepuro Barat sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik ialah dengan mengusahakan sistem kebun campuran. Lahan yang agak berbukit dan susah dijangkau oleh air dari aliran sungai dimanfaatkan untuk lahan perkebunan campuran. Tanaman yang diusahakan berupa tanaman buah-buahan. Kebun campuran tidak dikelola secara intensif, tetapi dikelola secara sederhana. Penggunaan tenaga kerja untuk penyiapan lahan dan pemeliharaan tidak intensif, seringkali hanya merupakan pekerjaan sambil melakukan pemtikan atau pemanenan. Sambil memanen, petani membawa pupuk kandang dan menggemburkan tanah dengan cara dicangkul serta membersihkan atau memotong batang yang kering.

Tanaman yang dominan adalah tanaman asli di daerah transmigrasi atau yang telah lama dibudidayakan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tanaman pisang dan kelapa ditemui di berbagai lokasi kebun campuran. Tanaman kelapa dipetik buahnya dan ada juga yang disadap untuk diambil niranya sebagai bahan pembuatan gula kelapa.

Sedangkan buah kelapa yang masih muda dipetik untuk dijual langsung kepada tengkulak pada bulan puasa, karena pada bulan ini buah kelapa banyak dibutuhkan untuk penganan buka puasa bagi orang Islam. Namun di luar puasa, kelapa jarang dipetik pada saat masih muda, tetapi dipetik pada saat sudah tua untuk diolah menjadi minyak kelapa secara tradisional. Minyak dari hasil pengolahan itu kemudian dibawa ke pasar untuk dijual atau untuk kebutuhan rumah tangga saja. Sedangkan pohon pisang dapat dipetik setiap musim, karena mudah tumbuh dan dapat berbuah tanpa kenal musim. Transmigran yang banyak memiliki pohon pisang dapat menuai hasil setiap bulan, tandan pisang yang telah matang setiap saat dapat dipetik. Sementara itu tanaman buah-buahan misalnya jeruk, rambutan dan alpukat dipanen menurut musimnya. Hasil dari kebun campuran menjadi sumber pendapatan rutin dan musiman.

Strategi di Bidang Pangan

Beras yang merupakan pangan utama bagi masyarakat transmigran di Desa Pepuro Barat. Akan tetapi produksi beras mengalami pasang surut. Ketika padi tumbuh dengan bagus karena didukung oleh ketersediaan air yang cukup, maka dapat menghasilkan gabah yang memadai. Akan tetapi ketika padi dilanda musim kemarau atau mengalami serangan hama berupa tikus, walang sangit dan burung pipit yang cukup kencang, maka produksi gabah akan menurun. Hal ini yang membuat masyarakat transmigran melakukan strategi untuk tidak terlalu tergantung terhadap beras sebagai pangan utama, dengan cara melakukan diversifikasi pangan.

Ketika produksi beras mengalami penurunan, maka para transmigran mengubah pola makan mereka dengan cara mengurangi konsumsi nasi. Mereka memanfaatkan sumber karbohidrat yang lain sebagai bahan konsumsi misalnya singkong, jagung, ubi jalar dan keladi. Mereka hanya mengkonsumsi nasi ketika selesai melakukan pekerjaan berat, misalnya setelah bekerja mengolah sawah. Ketika mereka hanya tinggal di rumah dan tidak ada pekerjaan yang berat, maka waktu makan diatur

sedemikian rupa. Pada waktu pagi, yang dikonsumsi untuk sarapan berupa pisang rebus atau umbi-umbian dipadankan dengan kopi. Waktu makan siang biasanya berlangsung pukul 11.00 dengan nasi seadanya, singkong rebus, sayuran, ditambah dengan lauk pauk yang dibeli di pasar atau dari hasil tangkapan mereka di sungai. Pada saat makan malam mereka tidak lagi mengkonsumsi nasi, cukup dengan singkong rebus atau ubi jalar ditambah dengan sayuran.

Beberapa rumah tangga transmigran juga berusaha untuk mengurangi jumlah pengeluaran yang berkaitan dengan konsumsi sehari-hari. Ketika pendapatan cukup memadai dari hasil pertanian, maka pengeluaran untuk makan juga banyak. Tetapi ketika panen lagi kurang, maka konsumsi yang tidak terlalu penting dikurangi. Mereka mengurangi minum teh atau kopi agar dapat menghemat penggunaan gula. Untuk kebutuhan sayuran, tidak lagi bergantung pada sayuran yang dibeli di pasar, tetapi memanfaatkan potensi yang di sekitar pemukiman untuk diolah menjadi sayur. Demikian pula lauk pauk yang berupa ikan diperoleh dengan cara memancing di sungai.

Strategi di Bidang Mata Pencarian

Salah satu kendala yang sering mendera para transmigran di Desa Pepuro Barat ialah produksi dari hasil pertanian mereka pada umumnya bersifat musiman. Gejala semacam ini mengakibatkan pendapat petani juga bersifat musiman, sementara kebutuhan keluarga tetap harus terpenuhi tanpa mengenal musim. Sifat musiman ini juga berkaitan dengan corak pemilikan lahan di pemukiman transmigran yang mengalami penyempitan yang disebabkan oleh banyaknya lahan yang beralih fungsi menjadi tempat pemukiman karena jumlah penduduk pun mengalami perkembangan. Produksi pertanian yang musiman dibarengi dengan sempitnya lahan menjadi sebab menurunnya tingkat pendapatan petani dari sektor pertanian. Inilah yang menjadi penyebab para transmigran ada di antara mereka yang mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Salah satu pekerjaan di luar sektor pertanian yang digeluti oleh orang Bali ialah

pedagang sayur keliling atau pagandeng dalam Bahasa Bugis. Pagandeng ini mulai muncul pada tahun 1998. Pada saat itu mereka berjualan dengan hanya menggunakan sepeda ontel. Dua buah keranjang yang terbuat dari rotan diikatkan pada kedua sisi boncengan sepedanya, dengan dua buah batangan kayu untuk menahannya. Barang yang mereka jual berupa sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, terong, tomat dan cabai. Sayur yang mereka jual berasal dari hasil produksi mereka sendiri. Hal ini dilakukan karena untuk mencari keuntungan lebih pada hasil pertanian bukan padi. Bagi mereka, hasil pertanian padi diperuntukkan dalam memenuhi kebutuhan beras dalam rumah tangga. Hal ini terkait dengan prinsip orang Bali bahwa mereka malu ketika persediaan beras tidak ada di rumah. Ketika beras sudah ada, maka akan muncul inisiatif dalam mengadakan lauk pauk dan sayuran untuk kebutuhan keluarga mereka.

Awalnya, pekerjaan ini dilakoni oleh perempuan yang sudah berusia paruh baya. Jumlah pagandeng pada mulanya, yakni sekitar tahun 2008 masih sangat sedikit dan jangkauan pemasarannya hanya sampai ke desa-desa tetangga. Modernisasi dalam bidang pertanian, khususnya dengan berkembangnya teknologi baru dalam usaha tani, telah menggeser status tenaga kerja Perempuan dalam bidang pertanian. Padahal partisipasi tenaga kerja Perempuan cukup nyata memberikan sumbangan kepada ekonomi rumah tangga masing-masing dalam usahanya untuk mempertahankan eksistensi kehidupan keluarganya. Pembagian kerja yang baik antara pria dan Perempuan telah membantu pula tercapainya ketahanan rumah tangganya. Untuk memanen padi biasanya pemilik sawah menggunakan jasa buru tani dari Desa Pepuro Barat, namun setelah adanya alat panen yang menggunakan mesin pemanen, maka kaum perempuan kehilangan lapangan kerja. Dengan adanya alat ini pekerjaan untuk memanen padi jadi lebih cepat, namun disisi lain pekerjaan yang biasanya menggunakan tenaga kerja yang banyak kini hanya bisa diselesaikan oleh dua orang saja. Perempuan Bali yang biasanya memperoleh pendapatan dengan menjadi buru tani saat musim tanam dan panen padi tiba,

harus kehilangan pekerjaannya karena tergantikan oleh mesin-mesin yang lebih cepat proses pengerjaannya. Beralih bekerja menjadi pedagang sayur adalah sebuah pilihan rasional yang ditempuh oleh perempuan buru tani, mengingat latar belakang pendidikan mereka yang rendah tidak memungkinkan untuk bekerja di bidang lain, dan untuk beralih ke sektor pertanian pun sudah sulit, sebab jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas. Setelah melihat sektor pertanian tidak memungkinkan lagi untuk memberi peluang kerja, Buru tani (perempuan) kemudian beralih menjadi pedagang sayur. Melihat kondisi pasar yang baik untuk berdagang sayur dengan pendapatan yang menjanjikan, mereka kemudian lebih memfokuskan diri untuk berdagang sementara lahan pertanian digarap oleh suaminya atau kerabat.

Orang Bali yang bermukim di Desa Pepuro Barat yang bekerja menjadi pagandeng mengalami peningkatan. Sebagian dari mereka tidak lagi menjual sayuran dari hasil pertanian mereka sendiri, tapi dibeli dari petani kemudian dipasarkan kepada masyarakat. Kehadiran pagandeng cukup membantu para petani untuk memasarkan hasil pertanian. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (survival), untuk mendapatkan laba, dan untuk berkembang. Berhasil tidaknya seseorang dalam menjalankan usaha, itu sangat bergantung pada keahliannya di bidang pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia (Nurbaya, 2020: 68).

Kebutuhan akan sayuran yang tinggi membawa hawa segar bagi pagandeng. Pagandeng mulai diminati oleh ibu rumah tangga, pagandeng pun mulai sering muncul dan jumlah mereka juga bertambah. Kehadiran dialer-dialer sepeda motor di ibu kota-ibu kota Kecamatan di Luwu Timur yang menawarkan pembelian sepeda motor dengan cara kredit menjadi pilihan bagi pagandeng untuk lebih meluaskan area pemasaran sayuran mereka. Dengan sepeda motor pagandeng mulai memasarkan dagangan mereka sampai ke Desa-

Desa dan daerah-daerah pelosok di sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu Timur .

Pagandeng disambut baik oleh masyarakat, terutama di daerah pelosok yang jauh dari jalan poros. Masyarakat jadi bisa memenuhi kebutuhan sayur mayur dengan membeli dari pagandeng, mereka tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos lebih jika ingin kepasar kalau hanya untuk membeli sayuran, terutama bagi orang-orang sibuk seperti pegawai negeri sipil (PNS) yang tidak memiliki banyak waktu luang ke pasar hanya untuk membeli sayur. Permintaan dari konsumen yang makin meningkat membuat Perempuan Bali semakin banyak di Desa Pepuro Barat ikut terjun untuk bekerja sebagai pagandeng. Jumlah pagandeng yang semakin banyak membuat mereka harus kreatif dalam mencari pelanggan. Mereka mulai menambahkan barang dagangan mereka sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Selain sayuran para pagandeng juga membawa barang dagangan berupa kue-kue seperti donat, kerupuk, dan bakpao atau apem. Bumbu dapur misalnya bawang merah, bawon putih, cabe, dan ikan kering. Saingan yang semakin banyak tidak menjadi satu-satunya rintangan yang dihadapi pagandeng tetapi juga harga sayuran yang tidak stabil. Namun keadaan ini tidak melemahkan semangat pagandeng untuk terus meneruskan usaha, apa lagi melihat pagandeng lain sebagai saingan kerja.

Hubungan antara penjual sayur (pagandeng) dengan pembeli tidak hanya interaksi sebatas hubungan transaksi dalam perdagangan, tetapi sudah berkembang menjadi hubungan persaudaraan yang lebih luas. Hal ini terbukti ketika ada di antara mereka yang mengadakan hajatan atau pesta. Baik penjual maupun pembeli saling mengundang satu sama lain. Ketika pembeli/konsumen hendak mengadakan pesta pernikahan atau selamatan lainnya, maka mereka memberikan undangan kepada penjual. Demikian pula sebaliknya.

Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial

Perwujudan dalam melakukan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan, pada umumnya melakukan interaksi sosial, misalnya bertamu,

berteman, bercengkerama, kegiatan dalam kegiatan gotong royong, acara keagamaan maupun kegiatan keramaian yang lain sampai dimanifestasikan ke tingkat pernikahan maupun penggunaan bahasa sehari-hari penduduk setempat. Pola demikian tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi baik oleh individu maupun kelompok (Arbain, 2009: 21).

Kehadiran migran dalam suatu masyarakat akan memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Secara logika, kehadiran migran akan menimbulkan terjadinya suatu perubahan dari masyarakat homogen ke masyarakat yang heterogen (majemuk). Demikian halnya pada masyarakat di Desa Pepuro Barat, kehadiran migran utamanya migran Bali dengan sendirinya menimbulkan terjadinya masyarakat yang multisuku, yang mana setiap suku memiliki latar belakang budaya masing-masing. Konsekuensinya akan melahirkan norma-norma atau aturan-aturan yang dipolakan bersama dalam menata perilaku setiap individu dalam berinteraksi terutama yang berbeda suku. Ada kalanya pula masyarakat minoritas yang pendatang menyesuaikan diri dengan norma-norma atau kebiasaan masyarakat setempat.

Faktor yang turut mempermudah orang Bali untuk beradaptasi ialah kuatnya pemahaman agama yang ada pada diri mereka. Agama Hindu yang mereka anut mengajarkan untuk bersikap kasih dan lembut kepada orang lain serta mengandung nilai-nilai etika, moral dan budi pekerti (Sukarniti, 2020: 42). Demikian pula latar sosio kultural memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam menjelaskan interaksi orang Bali. Kemudahan orang Bali dalam melakukan interaksi sosial berpatokan pada inti nilai *Tri Hita Karana* yang lebih masyhur dikenal dengan istilah *pawongan*. Konsep *pawongan* pada dasarnya merupakan peringatan bagi orang Bali bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri sehingga diwajibkan untuk saling saling menghargai, mengasihi, dan saling membimbing (*silih asah, silih asih dan silih asuh*). Dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan hal tersebut.

Pertama, kondisi psikologis suatu suku dalam memandang orang lain di luar

kelompoknya. Hal ini terkait sejauhmana tingkat prasangka sosial yang dimilikinya terhadap suku tertentu dan pengalaman-pengalaman interaksi sebelumnya. Dipahami bahwa daerah asal mereka, yaitu Provinsi Bali merupakan daerah yang ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini yang membentuk karakter dan pengalaman orang Bali telah terbiasa bergaul dan berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya. Sikap ramah dan terbuka telah terinternalisasi pada diri orang Bali. Hal tersebut telah menjadi pedoman dan kontrol untuk menentukan cara bersikap demi kelangsungan hidup dan kelangsungan bisnis. Sikap orang Bali tersebut telah menjauhkan mereka dari rasa primordialisme dan rasisme yang berlebihan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari primordialisme dan rasisme, di antaranya: (a) menumbuhkan rasa kebhinekaan (b) memupuk rasa satu kesatuan (c) menanamkan nilai budaya bahwa setiap budaya memiliki kelebihan dan kekurangan (d) menciptakan kecintaan terhadap keragaman budaya karena Indonesia merupakan negara yang kaya. Kaya dalam sumber daya alam, kaya dalam keragaman masyarakat, juga kaya dalam kebudayaan dan tradisi (Abidin dan Saebani 2014: 43).

Kedua, faktor sosio kultural dari orang Bali dalam berinteraksi dengan orang lain di luar sukunya. Orang Bali yang posisinya sebagai pendatang dan tinggal di daerah tertentu serta menjadikannya sebagai daerah tujuan, akan selalu bersikap hati-hati dan adaptif. Hal ini berkaitan dengan pengalaman orang Bali dalam melakukan migrasi, sebagaimana mereka telah memiliki sejarah yang lama dalam bermigrasi ke daerah selain Luwu Timur yakni di Mamuju, Polman dan beberapa daerah di Sulawesi Tenggara. Kajian historis menunjukkan bahwa pengalaman bermigrasi orang Bali cukup memberi pemahaman bahwa sebagian besar di antara mereka tidak memiliki latar pendidikan yang cukup memadai karena hanya tamat SD atau SMP, tetapi mampu bertahan hidup dan adaptif dengan penduduk setempat di daerah tujuan hingga membentuk komunitas serta perkampungan besar.

Dalam hubungannya dengan strategi

adaptasi lewat interaksi sosial di Desa Pepuro Barat, pada umumnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti sebagaimana pengalaman reputasi bermigrasi dari generasi sebelumnya. Adanya pergeseran nilai, perubahan sosial dan meningkatnya kualitas pendidikan para orang Bali saat ini, masih ditentukan oleh dua faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Faktor pendidikan hanya sebagai faktor pendorong dalam berinteraksi termasuk pada kasus-kasus tertentu. Orang Bali yang bermukim di desa ini rata-rata sudah berpendidikan sampai pada tingkat SMP dan SMA. Bahkan sudah ada anak-anak kami yang kuliah di Makassar. Hal ini tidak jauh berbeda dengan suku lain yang ada di desa ini. Adanya sebagian di antara mereka yang telah lulus sarjana, setidaknya membantu dalam hal menanggapi tuntutan lingkungan guna membantu dalam memberikan akses sosial kemasyarakatan dan kemandirian budaya di tanah rantau. Tentu saja hal ini, orang Bali sebagai masyarakat pendatang tidak hanya dituntut untuk memberikan toleransi di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, tetapi diperlukan juga toleransi dan pemahaman bagi orang lain dalam hal kemandirian budaya termasuk dalam hal ritual keagamaan” (Wawancara 12 Maret 2024).

Dilihat dari adaptasi kehidupan keagamaannya, orang Bali yang ada di Desa Pepuro Barat memiliki perbedaan agama dengan masyarakat di sekitarnya. Orang Bali menganut agama Hindu sedangkan orang Pamona mayoritas menganut agama Kristen dan Orang Bugis menganut agama Islam. Perbedaan dalam hal ajaran yang mereka anut tidak menjadikan mereka merasa canggung untuk beradaptasi antara satu dengan lainnya. Bahkan mereka senantiasa ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong seperti membersihkan lingkungan permukiman, serta bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan di sekitar permukiman.

Proses adaptasi orang Bali yang ada di Desa Pepuro Barat dengan masyarakat sekitar khususnya dalam bidang keagamaan berjalan harmonis tanpa ada tekanan – tekanan di antara mereka. Hal ini dapat dibuktikan, tampak dalam kegiatan keagamaan maupun adat. Misalnya seperti ketika orang Bugis yang mayoritas

menganut agama Islam merayakan hari raya Lebaran Idul Fitri dan orang Pamona melaksanakan upacara adat *Mapaddungku* (pesta panen) mereka mengundang orang Bali yang ada di Desa Pepuro Barat dan memanfaatkan kegiatan tersebut untuk melakukan silaturahmi dan saling memaafkan satu dengan yang lain.

Ketika ada suatu musibah yang menimpa tetangga atau teman seperti tetangga yang sedang sakit mereka datang menjenguk memberikan uang atau kue dan turut serta hadir dalam prosesi pemakamannya jika ada yang meninggal. Begitu pula sebaliknya, ketika orang Bali yang menyelenggarakan syukuran atau kegiatan adat semisal upacara pengarakan Ogoh-ogoh, akan berlangsung ramai karena masyarakat yang ada disekitar turut membaur dan menyaksikan jalannya acara tersebut. Adaptasi seperti ini juga terjadi sehari setelah pengarakan ogoh-ogoh dilaksanakan yaitu tepatnya pada hari raya Nyepi yang mana orang Bali (Agama Hindu) melaksanakan catur brata penyepian di antaranya tidak boleh menyalakan api, tidak boleh bekerja, tidak boleh bersenang-senang, dan tidak boleh bepergian. Sehingga pada umumnya ketika hari raya nyepi dilaksanakan akses jalan ditutup dan tidak diperbolehkan ada kegiatan. Namun berbeda dengan masyarakat yang ada di Desa Pepuro Barat tetap memperbolehkan masyarakat di sekitarnya melakukan aktivitas dan menggunakan akses jalan umum yang ada di Desa Pepuro Barat dalam artian tidak mengganggu.

Dari segi tradisi, dipahami bahwa salah satu kebiasaan orang Bali adalah *metajen* (sabung ayam). Metajen, dalam orang Bali merupakan sebuah adat yang dilakukan untuk kegiatan penggalangan dana. Dalam acara metajen setiap orang Bali dianjurkan untuk mengikutkan minimal satu ayam jago untuk diadu. Dalam setiap pertandingan adu ayam (metajen) dikenakan pajak atau biaya. Biaya yang terkumpul digunakan untuk membeli perlengkapan upacara adat. Kegiatan ini tidak dilarang secara hukum adat karena tujuannya adalah untuk upacara adat sehingga hal ini masih dipertahankan sampai sekarang di Bali.

Tetapi untuk orang Bali yang ada di Desa

Pepuro Barat secara perlahan telah menghilangkan kegiatan tersebut sebagai media penggalangan dana adat dengan mempertimbangkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena secara umum hal tersebut melanggar hukum dan agar tidak menciptakan pandangan yang negatif kepada orang Bali dari masyarakat di sekitar lingkungan pemukiman mereka. Alasan ini pulalah yang menyebabkan mereka pada saat ini tidak terlalu menggunakan banyak sesajen-sesajen di kebun atau lahan pertanian mereka yang berdampingan dengan masyarakat yang ada di sekitarnya (Wawancara, 12 Maret 2024).

Terkait dengan pola dan kemampuan adaptasi, orang Bali memiliki karakter yang terkesan lebih terbuka. Keterbukaan itu membuat mereka dapat dengan mudah berbaur dan menyatu dengan penduduk lain yang berbeda suku. Kehadiran orang Bali di Desa Pepuro Barat pada awalnya dipandang pesimis oleh penduduk setempat. Pada awalnya penduduk lokal sangat merasa asing dengan kedatangan orang Bali di daerahnya, karena merasa berbeda dengan mereka dalam berbagai hal. Akan tetapi lama-kelamaan ternyata orang Bali itu baik, ramah dan sopan ketika berbicara dengan penduduk setempat. Orang Bali sangat rajin bekerja dan suka memberi pertolongan” (Wawancara 12 Maret 2024).

Meskipun orang Bali memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain, namun yang menjadi kendala dalam berinteraksi dengan penduduk lokal ketika mereka pertama kali berada di Desa Pepuro Barat ialah masalah Bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang universal, dimiliki oleh setiap etnik sebagai alat komunikasi baik tertulis maupun lisan (Tumanggor dan Ridho 2015: 92). Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula manusia dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang, serta apa yang dicapai oleh manusia yang sezaman dengannya. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, serta

merencanakan dan mengarahkan masa depan. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisis masa lampunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang (Sambas, 2016).

Terkait dengan bahasa, masyarakat lokal memiliki Bahasa Bugis sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Penuturnya mempunyai dialek yang dianggap lucu kedengarannya bagi orang Bali. Pada sisi lain, orang Bugis juga menganggap bahasa orang Bali lucu. Namun demikian, keanekaragaman bahasa dalam kehidupan masyarakat setempat, tidak berarti menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dalam interaksi sosial antarsuku. Fakta menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh antarsuku ialah Bahasa Indonesia dengan dialek masing-masing. Akan tetapi, secara perlahan orang Bali dapat menyesuaikan diri dengan dialek lokal dengan tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Bagi orang Bali yang telah bermukim sekitar lima tahun di Desa Pepuro Barat, pada umumnya telah mengerti Bahasa Bugis walaupun belum fasih dalam menuturkannya.

Dalam berinteraksi dengan sesama penduduk, baik antar sesama suku maupun dengan suku yang lain, bukan hanya pemahaman bahasa yang digunakan tetapi yang lebih penting ialah tatakrama dalam berbicara dan berperilaku. Orang Bali sangat menjunjung tinggi tatakrama terutama dalam bergaul dengan masyarakat lokal. Ajaran budi pekerti orang Bali mengharuskan untuk senantiasa menjaga tatakrama dan tatasusila. Berlaku sopan, bertatakrama yang meliputi sikap badan, cara duduk dan cara berbicara sangat dijaga oleh orang Bali. Berperilaku baik dengan menghindari perbuatan salah, supaya nama baik tetap terjaga dan terhindar dari rasa malu. Bagi orang Bali, terkena malu merupakan kehilangan kehormatan. Kehilangan harta merupakan hal biasa, karena harta dapat dicari, tetapi kehilangan kehormatan merupakan hal yang fatal, karena kehormatan tidak dapat dibeli.

Agar kehormatan tetap terjaga, maka orang Bali senantiasa menjaga kerukunan di lingkungan pemukiman mereka. Hal ini terkait bahwa setiap suku memiliki nilai-nilai budaya yang menata pola tingkah laku masyarakat

untuk senantiasa hidup bersama, selaras dan serasi antar sesama warga masyarakat, termasuk warga masyarakat dari suku yang lain. Kerukunan dalam hal ini mengandung nilai budaya dengan pengharapan akan adanya kesadaran yang setiap warga masyarakat untuk selalu damai dan bersahabat yang dilandasi dengan penuh rasa kekeluargaan.

Dalam perjalanan sejarah, Desa Pepuro Barat belum pernah dilanda suatu peristiwa konflik antar suku dan agama. Hubungan antar suku yang bermukim di desa ini senantiasa berlangsung secara harmonis. Keharmonisan yang terwujud merupakan salah satu faktor penarik bagi migran untuk menetap dan mencari nafkah di desa ini. Dengan demikian perwujudan nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan harapan masing-masing anggota masyarakat. Terlaksananya nilai kerukunan ini dilandasi oleh adanya perasaan dan keinginan untuk selalu hidup dalam kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam lingkungan pemukimannya.

Keharmonisan yang terwujud antara orang Bali sebagai masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat berujung pada ikatan solidaritas yang kuat. Solidaritas ialah rasa bersatu antara warga masyarakat dalam hal kesamaan pendapat, perhatian dan tujuan. Dalam pengertian ini, solidaritas mengandung perasaan senasib dan sepenanggungan yang bisanya diikat oleh suatu komunitas. Perwujudan solidaritas dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong atau tolong menolong. Terwujudnya solidaritas dalam lingkungan masyarakat yang multikultur menurut merupakan modal dasar dalam menciptakan kemakmuran ekonomi dan pemenuhan kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis, dalam arti terwujudnya lingkungan pemukiman yang menjamin kesejahteraan maupun keselamatan dan ketentraman warga masyarakat (Soetomo, 2018: 43).

Implementasi nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Pepuro Barat dilandasi oleh keinginan warga masyarakat untuk berbuat kebajikan dan tidak bersikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Dalam hal urusan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat

umum, orang Bali selalu menunjukkan sikap yang bertindak tanpa pamrih dan selalu siap bekerja. Sikap yang demikian itulah yang menjadi salah satu faktor utama orang Bali dapat bergaul dan diterima kehadirannya sebagai warga masyarakat. Kurang lebih 40 tahun orang Bali sudah ada dan hidup bersama dengan orang-orang Bugis di desa ini. Bagi Orang Bugis, mereka itu adalah pekerja keras dan ulet. Mereka selalu mampu memanfaatkan potensi alam yang ada di desa ini. Selain itu mereka adalah orang-orang yang ramah dan gampang bergaul. Dalam melalui kehidupan bersama di Desa Pepuro Barat, Orang Bugis memberi penilaian kepada orang Bali bahwa mereka itu ringan tangan dalam arti suka memberi pertolongan kepada sesama, baik itu kepada orang Bugis maupun kepada orang Jawa. (Wawancara 12 Maret 2024).

Salah satu bentuk gotong royong yang menyangkut kepentingan umum di Desa Pepuro Barat ialah pengamanan lingkungan yang terwujud dalam kegiatan ronda malam. Keterlibatan warga dalam sistem pengamanan lingkungan ini tidak hanya melibatkan penduduk lokal saja, tetapi juga melibatkan masyarakat pendatang. Orang Bali dan orang Jawa juga turut ambil bagian dalam kegiatan ini. Pelaksanaan ronda malam dimulai sekitar pukul 20.00 sampai pukul 04.00. Setiap malam ada 5-6 orang diberi kepercayaan untuk menjaga keamanan lingkungan. Adapun yang bertugas pada setiap malam itu merupakan gabungan dari berbagai suku yang bermukim di Desa Pepuro Barat, yakni Bugis, Bali dan Jawa masing-masing diwakili oleh dua orang. Dengan demikian kegiatan ronda malam juga berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat ikatan solidaritas antar suku.

Ajaran dalam *Tri Hita Karana* yang membuat orang Bali dapat betah hidup di daerah transmigran ialah *Parahyangan*. Konsep ini berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Salah satu cara mereka melakukan adaptasi di lingkungan transmigrasi namun mengandung unsur-unsur kerohanian atau kebaktian kepada *Sang Hyang Widhi* ialah pelaksanaan tradisi *ogoh-ogoh*. Tradisi ini begitu semarak karena tidak hanya melibatkan orang Bali, tetapi diikuti

pula oleh masyarakat dari lain suku, mulai dari pembuatan sampai pada proses mengarak *ogoh-ogoh* keliling kampung.

PENUTUP

Strategi adaptasi masyarakat Desa Pepuro dimulai sejak kedatangan mereka di desa ini. Sikap optimis terbangun dalam diri mereka meskipun hidup pada daerah yang baru, sebab ada kesamaan geografis dan mata pencaharian di daerah asal dengan daerah baru di Desa Pepuro Barat. Kemampuan beradaptasi didasarkan pada keyakinan mereka bahwa kehidupan akan memperoleh kemakmuran dan keharmonisan jika menjaga filosofi *Tri Hita Karana* yaitu menjaga hubungan dengan Sang pencipta, sesama manusia, dan alam sekitar termasuk tumbuhan dan hewan.

Dalam melangsungkan kehidupan mereka di Desa Pepuro Barat, maka orang Bali melakukan berbagai macam strategi adaptasi yaitu, strategi dalam mengolah dan memanfaatkan lahan, strategi dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, strategi dalam mencari nafkah dengan cara melakukan diversifikasi pekerjaan selain bertani. Keharmonisan yang terwujud di Desa Pepuro Barat tidak dapat dilepaskan dari komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan kampung melalui kegiatan sistem keamanan lingkungan dengan melaksanakan kegiatan ronda malam yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang suku dan agama.

Keharmonisan yang terwujud di Desa Pepuro Barat dapat dijadikan sebagai contoh bagi desa lain, terutama desa yang dihuni oleh berbagai macam suku, agama, ras, antargolongan/adat istiadat. Oleh karena itu perlu penelusuran lebih lanjut mengenai filosofi *Tri Hita Karana* sebagai bentuk pemajuan kebudayaan yang berfungsi sebagai modal budaya dalam memperkuat ikatan kolektif dalam bingkai negara yang *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.

- Amitasari, N. dkk, (2021). Potret Kehidupan Masyarakat Transmigran Bali di Desa Sumber Makmur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 1–7.
- Anjarsari, H., & Badollahi, M. Z. (2018). Transmigran Bali di Desa Sidomakmur Kecamatan Bonebone Kabupaten Luwu Utara. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 311–324.
- Arbain, T. (2009). *Strategi Migran Banjar*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Bagaskara, A. dkk., (2021). Identitas Kebalian; Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 49–74.
- Bairizki, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Tinjauan Strategis Berbasis Kompetensi)-Jilid 1 (Vol. 1)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan pengangguran terhadap kriminalitas perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 255–263.
- Hamzah, H., & Cangara, H. (2018). Integrasi Transmigran Etnik Bali Dan Lokal Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur: Suatu Pendekatan Dari Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 202–211.
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2023). Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Kaban, J. D. B. dkk,(2021). Kegeluhen Mbaru Ibas Kuta Siosar (Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Kawasan Relokasi Bencana). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 172–178.
- Kedaton, K. R. S. (2024). Jumlah Penduduk Indonesia 2024, Populasi Terbesar di Jawa Barat. Jakarta. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7406664/jumlah-penduduk-indonesia-2024-populasi-terbesar-di-jawa-barat>
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Naumi, A. T dkk. (2022). Relasi Komunitas Muslim Dan Hindu Di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 15–28.
- Nurbaya, S. (2020). *Manajemen Sumberdaya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Parasit, L. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Saleh, H. H. (2005). *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetomo. (2018). *Masalah Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(1), 39–50.
- Torro, S., dkk. (2013). *Integrasi Sosial dan Asimilasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tumanggor, R., & Ridho, K. (2015). *Antropologi Agama*. Ciputat: UIN Press.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Diversifikasi Konsumsi Masyarakat Lokal. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 61–74.
- Valentino, D., dkk. (2023). Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong

Utara Kalimantan Barat. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 9(3), 855–866.

Yustika, A. E., & Baks, R. (2015). Konsep ekonomi kelembagaan: perdesaan, pertanian dan kedaulatan pangan. Malang: Empat Dua.

Daftar Informan

Hannase. (53 Tahun). Petani. *Wawancara*. Pepuro Barat 12 Maret 2024.

Kasirun. (62 Tahun). 2024. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Pepuro Barat 12 Maret 2024.

Winarta, Kadek. (30 Tahun). Guru. *Wawancara*. Pepuro Barat 12 Maret 2024.

Yatna, I Made. (59 Tahun). 2024. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. Pepuro Barat 12 Maret 2024.